

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**



DISUSUN OLEH:

RAKHMAD JUNIAWAN (07313077)

JURUSAN ILMU EKONOMI

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA**

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Abstrak	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	 11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teori	17
2.2.1 Konsep Tentang Kemiskinan.....	17

2.2.2 Sebab-Sebab dan Ukuran Kemiskinan.....	19
2.2.2.1 Sebab-Sebab Kemiskinan.....	19
2.2.2.2 Ukuran Kemiskinan.....	21
2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan.....	22
2.2.3.1 Pendapatan per kapita (PDRB).....	22
2.2.3.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	23
2.2.3.3 Ketimpangan Pendapatan (GR).....	26
2.2.4. Hubungan Antar variabel penelitian.....	27
2.2.4.1 Hubungan Antara Pendapatan per kapita Terhadap Persentase Penduduk Miskin.....	27
2.2.4.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Persentase Penduduk Miskin.....	29
2.2.4.3 Hubungan Antara Gini Ratio Terhadap Persentase Penduduk Miskin.....	29
2.3. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Jenis Sumber Data.....	34
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	34
3.3. Metode Analisis Data.....	35
3.4. Pemilihan Model dalam Pengolahan Data.....	38
3.5. Uji t.....	39
3.6. Uji f	49
3.7. Uji <i>Langrange Multipler</i> (LM)	40
3.8. Uji Hausman	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	42

4.1 Diskripsi Data Penelitin.....	42
4.2 Diskripsi Objek Data Penelitian.....	42
4.2.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto per kapita	42
4.2.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia	44
4.2.3 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan	45
4.3 Hasil dan Analisis.....	46
4.3.1 Pemilihan Model.....	46
4.3.1.1 Uji F Statistik (<i>Chow Test</i>).....	46
4.3.1.2 Uji <i>Hausman</i>	48
4.3.1.3 Estimasi <i>fixed Effects</i>	49
4.3.1.3.1 Hipotesis Uji t	51
4.3.1.3.2 Hipotesis Uji f	53
4.3.1.3.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	54
4.3.2 Pembahasan dan Analisis.....	54
4.3.2.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Penduduk Miskin.....	53
4.3.2.2 Analisis Pengaruh IPM terhadap Penduduk Miskin.....	54
4.3.2.3 Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Penduduk Miskin.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Implikasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Garis Kemiskinan Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin, Tahun 1997-2003	2
1.2. Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan	3
1.3. Jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di di Kalimantan Selatan	5
4.1. PDRB per kapita di Kalimantan Selatan.....	42
4.2. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006-2008.....	43
4.3. Indeks Gini Menurut Provinsi Kalimantan Selatan	44
4.4. Uji Signifikasi <i>Fixed Effects</i>	46
4.5. Uji <i>Hausman</i>	47
4.6. Estimasi <i>Fixed effect</i>	47 ⇒ 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Data Indeks Pembangunan Priode 2006-2008	62
Data PDRB Priode 2006-2008	63
Data Gini Rasio Priode 2006-2008.....	64
Olah Data <i>Common Effects</i>	65
Olah Data <i>Fixed effects</i>	66
Olah Data <i>Random Efeects</i>	67 ⇒ 68
Uji LM	69
Uji <i>Hausman</i>	70 ⇒ 71

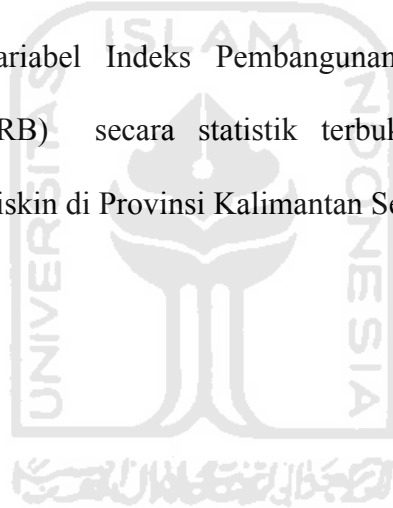


ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang Faktor yang mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang di gunakan merupakan data sekunder, berasal dari data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan per kapita (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan. Metode analisis yang di gunakan adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan model regresi *fixed Effects*.

Berdasarkan uji t, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pendapatan Per Kapita (PDRB) secara statistik terbukti signifikan terhadap persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan pada $\alpha=5\%$.



DAFTAR PUSTAKA

- Adit Agus Prastyo (2010) “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten di Jawa Tengah)”, skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Apriliyah S. Napitupulu (2007) “ Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatra Utara”, skripsi, Fakultas Ekonomi Medan.
- Arsyad, Lincolin, 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Ed, 3, Yogyakarta. Bagian Penerbit STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Indonesia 2004 – 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik . 2009. *Indeks Pembangunan Manusia 2007 – 2008*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indeks Pembangunan Manusia 2005 – 2006*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Data dan Informasi Kemiskinan tahun 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brata, Gunadi. (2002), “Pembangunan Manusia Dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol 7, no. 2, hal 113-122, Fakultas Ekonomi Indonesia, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Cox, David (2004). “Outline Of Presentation On Property Alleviation Programs In The Asia – Pasific Region” Makalah Yang Di Sampaikan Pada Internasional Seminar On Curriculum Development For Social Work Education In Indonesia, Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2 maret.
- Dadan Hudaya (2009) “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia”, skripsi, Fakultas skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Kuncoro, Mudrajat, (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Saleh, Samsubar (2002), “Faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol 7, no 2, hal 87-102, Fakultas Ekonomi Indonesia, Universitas Islam Indonesia.

Suharto Edi. (2009), *Kemiskinan & Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Soemardjan, Selo (1980). “Kemiskinan Struktural Dan Pembangunan” In Alfian, Mely G, Tan and Selo Soemardjan (eds). *Kemiskinan Struktural*, Jakarta : Pulsar/YHS/HIPIIS.

Soekanto, Soerjono (1982), *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.

Tambunan, Saleh, 2006. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Gahlia Indonesia.

Todaro (1984), *Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang I*

Todaro Michael P (2000), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.

Widarjono, Agus (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Kumpulan arti, cara, dan beberapa definisi:

[www.google.com/artikel kemiskinan](http://www.google.com/artikel/kemiskinan)

www.bappenas.go.id.

www.Wikipedia.com

<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2011/08/dimensi-kemiskinan.html>

<http://virasabila.webnode.com/news/kemiskinan/>

<http://djorky112.blogspot.com/2010/02/gini-ratio-indonesia.html>

<http://engkyblog.blogspot.com/2011/02/kritik-teori-kemiskinan-dan-indeks.html>

<http://blog.uin-malang.ac.id/nita/2011/01/06/kemiskinan-dan-kesenjangan-pendapatan/>

<http://rohilkab.bps.go.id/content/sekilas-tentang-angka-kemiskinan>

Lampiran



Lampiran 1

Data Indeks Pembangunan Priode 2006 – 2008 (%)

Provinsi/Kota	IPM		
	2006	2007	2008
Tanah Laut	68.8	69.85	70.4
Kota Baru	69.7	69.98	70.52
Banjar	69	69.43	70.16
Barito Kuala	65.2	65.89	66.09
Tapin	69	69.34	69.79
Hulu Sungai Selatan	68.5	69.35	70.11
Hulu sungai Tengah	68.9	69.69	70
Hulu Sungai Utara	66.8	67.01	67.86
Tabalong	68.3	68.51	68.98
Tanah Bumbu	67.7	67.88	68.8
Balangan	64.8	65.13	65.6
Kota Banjarmasin	72	72.28	72.85
Kota Banjar Baru	73.2	73.58	74.09

Sumber : Badan Pusat Statistik

Lampiran 2

Data PDRB per kapita priode 2006-2008 (Juta Rupiah)

Provinsi/Kota	PDRB		
	2006	2007	2008
Tanah Laut	6.96483886	7.18295066	7.43453132
Kota Baru	14.7329375	15.4411765	16.1186518
Banjar	5.63268443	5.87904419	6.15471439
Barito Kuala	6.7762015	6.72485971	6.44434
Tapin	5.48155602	5.70763495	5.93208159
Hulu Sungai Selatan	4.38932594	4.57565501	4.7945304
Hulu sungai Tengah	3.59379685	3.78629913	3.63648277
Hulu Sungai Utara	3.30409453	3.43151673	3.55720438
Tabalong	12.811825	13.2617801	13.68330554
Tanah Bumbu	11.0974049	11.3102339	11.9580209
Balangan	11.7655181	12.3208325	12.8939548
Kota Banjarmasin	6.34992648	6.56302289	6.90958079
Kota Banjar Baru	4.77848062	4.93292683	5.12111222

Sumber : Badan Pusat Statistik

- **Sampel proses penghitungan PRRB per kapita**

- **PDRB Per Kapita Tanah Laut 2006** $\Rightarrow$ PDRB / Jumlah Penduduk

$$= 1.819.000.000.000 / 261169 = 6964838,8591$$

$$= 6964838,8591 / 1000000 = \underline{6,96483886}$$

*Hasil Di Bagi 1.000.000 untuk menyederhanakan nilai akhir,

- Lampiran 3

Data Gini Rasio Priode 2006-2008 (%)

Provinsi/Kota	Gini Rasio		
	2006	2007	2008
Tanah Laut	0.26	0.24	0.22
Kota Baru	0.3	0.3	0.22
Banjar	0.29	0.26	0.24
Barito Kuala	0.25	0.25	0.27
Tapin	0.27	0.2	0.26
Hulu Sungai Selatan	0.25	0.22	0.26
Hulu sungai Tengah	0.22	0.19	0.25
Hulu Sungai Utara	0.23	0.23	0.29
Tabalong	0.3	0.2	0.26
Tanah Bumbu	0.26	0.2	0.22
Balangan	0.23	0.17	0.16
Kota Banjarmasin	0.32	0.28	0.19
Kota Banjar Baru	0.27	0.2	0.22

Sumber : Badan Pusat Statistik

Lampiran 4

Common Effects

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/19/11 Time: 14:34

Sample: 2006 2008

Included observations: 3

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	60.43959	11.31439	5.341834	0.0000
IPM?	-0.758902	0.161989	-4.684889	0.0000
PDRB?	0.037852	0.095697	0.395539	0.6948
GR?	-0.854635	9.610684	-0.088926	0.9296
R-squared	0.412930	Mean dependent var		8.083590
Adjusted R-squared	0.362609	S.D. dependent var		2.782678
S.E. of regression	2.221600	Akaike info criterion		4.531247
Sum squared resid	172.7427	Schwarz criterion		4.701869
Log likelihood	-84.35932	F-statistic		8.206018
Durbin-Watson stat	0.593071	Prob(F-statistic)		0.000288

Sumber : Olah Data Eviews 5

Lampiran 5

Fixed effects

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/19/11 Time: 14:34

Sample: 2006 2008

Included observations: 3

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.2774	33.73465	3.595039	0.0015
IPM?	-1.216262	0.560311	-2.170689	0.0405
PDRB?	-3.301379	1.021371	-3.232301	0.0037
GR?	-14.27445	7.121718	-2.004354	0.0569
Fixed Effects (Cross)				
_TANAHLAUT--C	-1.727874			
_KOTABARU--C	27.24035			
_BANJAR--C	-9.263896			
_BARITOKUALA--C	-7.583672			
_TAPIN--C	-6.362483			
_HULUSUNGAISELATAN--C	-8.360887			
_HULUSUNGAITENGAH--C	-12.89703			
_HULUSUNGAIUTARA--C	-13.59744			
_TABALONG--C	20.32785			
_TANAHBUMBU--C	10.70937			
_BALANGAN--C	12.27106			
_KOTABANJARMASIN--C	-4.048918			
_KOTABANJARBARU--C	-6.706431			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.907804	Mean dependent var	8.083590
Adjusted R-squared	0.847676	S.D. dependent var	2.782678
S.E. of regression	1.086045	Akaike info criterion	3.295407
Sum squared resid	27.12835	Schwarz criterion	3.977894
Log likelihood	-48.26044	F-statistic	15.09784
Durbin-Watson stat	2.484564	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah Data Eviews 5

Lampiran 6

Random effects

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/19/11 Time: 14:35

Sample: 2006 2008

Included observations: 3

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 39

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91.24275	14.95713	6.100283	0.0000
IPM?	-1.199286	0.210466	-5.698238	0.0000
PDRB?	-0.124112	0.142367	-0.871775	0.3893
GR?	2.816108	5.676597	0.496091	0.6229
Random Effects (Cross)				
_TANAHLAUT--C	0.147864			
_KOTABARU--C	2.144677			
_BANJAR--C	-3.254290			
_BARITOKUALA--C	-3.753066			
_TAPIN--C	0.182268			
_HULUSUNGAISELATAN--C	1.587164			
_HULUSUNGAITENGAH--C	0.476238			
_HULUSUNGAIUTARA--C	0.109999			
_TABALONG--C	2.482932			
_TANAHBUMBU--C	-0.613612			
_BALANGAN--C	-1.039447			
_KOTABANJARMASIN--C	-0.662707			
_KOTABANJARBARU--C	2.191981			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		1.869341	0.7476	
Idiosyncratic random		1.086045	0.2524	

Weighted Statistics

R-squared	0.378713	Mean dependent var	2.570695
Adjusted R-squared	0.325459	S.D. dependent var	1.666311
S.E. of regression	1.368548	Sum squared resid	65.55234
F-statistic	7.111547	Durbin-Watson stat	1.284076
Prob(F-statistic)	0.000746		

Unweighted Statistics

R-squared	0.267313	Mean dependent var	8.083590
Sum squared resid	215.5896	Durbin-Watson stat	0.390437

Sumber : Olah Data Eviews 5



Lampiran 7

Uji LM

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: KEMISKINAN
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.287920	(12,23)	0.0000
Cross-section Chi-square	72.197745	12	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: JPM?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/19/11 Time: 14:35

Sample: 2006 2008

Included observations: 3

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	60.43959	11.31439	5.341834	0.0000
IPM?	-0.758902	0.161989	-4.684889	0.0000
PDRB?	0.037852	0.095697	0.395539	0.6948
GR?	-0.854635	9.610684	-0.088926	0.9296

R-squared	0.412930	Mean dependent var	8.083590
Adjusted R-squared	0.362609	S.D. dependent var	2.782678
S.E. of regression	2.221600	Akaike info criterion	4.531247
Sum squared resid	172.7427	Schwarz criterion	4.701869
Log likelihood	-84.35932	F-statistic	8.206018
Durbin-Watson stat	0.593071	Prob(F-statistic)	0.000288

Sumber : Olah Data Eviews 5

Lampiran 8

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KEMISKINAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.576698	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM?	-1.216262	-1.199286	0.269653	0.9739
PDRB?	-3.301379	-0.124112	1.022931	0.0017
GR?	-14.274448	2.816108	18.495116	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: JPM?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/19/11 Time: 14:37

Sample: 2006 2008

Included observations: 3

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.2774	33.73465	3.595039	0.0015
IPM?	-1.216262	0.560311	-2.170689	0.0405
PDRB?	-3.301379	1.021371	-3.232301	0.0037
GR?	-14.27445	7.121718	-2.004354	0.0569

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.907804	Mean dependent var	8.083590
Adjusted R-squared	0.847676	S.D. dependent var	2.782678

S.E. of regression	1.086045	Akaike info criterion	3.295407
Sum squared resid	27.12835	Schwarz criterion	3.977894
Log likelihood	-48.26044	F-statistic	15.09784
Durbin-Watson stat	2.484564	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Olah Data Eviews 5





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu pokok permasalahan yang belum terselesaikan sampai sekarang khususnya di Indonesia, menjadi permasalahan umum di berbagai tempat, menjadi topik-topik pembicaraan dan diskusi yang marak di angkat sebagai tema pembicaraan dimanapun. Ditambah lagi saat kita mendapat pukulan keras dari krisis moneter pada juli tahun 1997 semakin membuka celah untuk terperosok dalam garis kemiskinan. Krisis ekonomi yang terjadi sejak Juli 1997 membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

Jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 49,5 juta jiwa pada 1998, jumlah penganggur terbuka meningkat dari 4,2 juta (4,69%) pada Agustus 1997 menjadi 6,03 juta (6,36%) pada Agustus 1999, melemahnya kegiatan ekonomi, memburuknya pelayanan kesehatan dan pendidikan, memburuknya kondisi prasarana dan sarana umum, menurunnya ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap birokrasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian yang diikuti oleh terkendalinya harga barang dan jasa, dan meningkatnya pendapatan masyarakat,

maka jumlah penduduk miskin secara bertahap menurun menjadi 37,3 juta jiwa (17,4% dari jumlah penduduk) pada 2003. Dari jumlah penduduk miskin tersebut, 12,2 juta jiwa di daerah perkotaan dan 25,1 juta jiwa berada di perdesaan. Penurunan ini merupakan dampak dari hasil transfer pendapatan berbagai program pembangunan termasuk jaring pengaman sosial yang dirancang khusus untuk mengatasi dampak negatif krisis.

TABEL 1.1
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin 1997-2003

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah)		Jumlah Penduduk Miskin (juta)			Presentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota	Desa	K + D	Kota	Desa	K + D
1997	42032	31366	9.42	24.59	34.01	13.39	19.78	17.47
1998	96959	72780	17.60	31.90	49.50	21.92	25.72	24.23
1999	92409	74272	15.64	32.33	47.97	19.41	26.03	23.43
2000	91632	73648	12.30	26.40	38.70	14.60	22.38	19.14
2001	100011	80382	8.60	29.30	37.90	9.76	24.84	18.41
2002	130499	96512	13.30	25.10	38.40	14.46	21.10	18.20
2003	138803	105888	12.20	25.10	37.30	13.57	20.23	17.42

Sumber: Badan Pusat Statistik

Povinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114 19' 13'' – 116 33' 28' Bujur Timur dan 1 21' 49'' – 4 10' 14'' Lintang Selatan secara administratif. Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan dengan batas-batas Sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelah Timur dengan Selat Makasar. Sebelah Selatan dengan Laut

Jawa dan sebelah Utara dengan Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan letak tersebut, luas wilayah Kalimantan Selatan hanya 6,98% dari luas Pulau Kalimantan secara menyeluruh. Rincian Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Selatan beserta jumlah kecamatan dan jumlah desanya, sebagai berikut :

TABEL 1.2
Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa
1	Kabupaten Balangan	Paringin	8	152
2	Kabupaten Banjar	Martapura	19	288
3	Kabupaten Barito Kuala	Marabahan	17	200
4	Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Kandangan	11	148
5	Kabupaten Hulu Sungai Tengah	Barabai	11	169
6	Kabupaten Hulu Sungai Utara	Amuntai	10	219
7	Kabupaten Kotabaru	Kotabaru	20	197
8	Kabupaten Tabalong	Tanjung	12	131
9	Kabupaten Tanah Bumbu	Batulicin	10	135
10	Kabupaten Tanah Laut	Pelaihari	11	135
11	Kabupaten Tapin	Rantau	12	131
12	Kota Banjarbaru	Banjarbaru Kota	5	50
13	Kota Banjarmasin	Banjarmasin	5	20

Sumber: Badan Pusat Statistik

Secara administratif wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dengan Kota Banjarmasin sebagai Ibu kotanya, meliputi 11 kabupaten dan 2 Kota, Kabupaten terbaru adalah Kabupaten Tanah Bumbu (pecahan Kabupaten Kota Baru) dan Kabupaten Balangan (Pecahan dari Kabupaten Hulu Sungai Utara) Persentase luas tertinggi adalah Kabupaten Kotabaru (25,11%). Kabupaten tanah bumbu (13,50%) dan terendah adalah Kota Banjarmasin (0,19%) dan Kota Banjarbaru (0,98%). Di Provinsi ini juga sebagian besar masih berupa hutan 43% nya dari Provinsi Kalimantan Selatan masih berupa hutan.

Jumlah penduduk miskin di provinsi ini mencapai 181.960 keluarga atau 727.840 jiwa dari keseluruhan penduduk Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 3.626.119 jiwa pada sensus penduduk (sp2011) (bps Kalimantan Selatan). Provinsi Kalimantan Selatan termiskin dengan menduduki urutan ke 33 dalam ranking kemiskinan. Padahal provinsi ini kaya akan Sumber daya alamnya, Hal ini cukup ironis jika kita melihat provinsi Kalimantan selatan yang bergelimang sumber daya alamnya, namun sampai saat ini masih belum mampu mengatasi masalah tingginya angka kemiskinan. Gencarnya eksploitasi Sumber daya alam yang selama ini dilakukan tidak mampu memberikan efek maksimal kepada daerah, khususnya Provinsi Kalimantan Selatan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Melihat dari definisi kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal yang layak bagi kehidupannya. Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur jumlah kemiskinan.

Dari data BPS pada tahun 2006 tercatat Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut ;

TABEL 1.3
Jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin Provinsi
Kalimantan Selatan

No	Kabupaten/Kota	Tahun					
		2006		2007		2008	
		Jumlah (000)	%	Jumlah (000)	%	Jumlah (000)	%
1	Kab. Tanah Laut	23.9	9.18	19.8	7.62	16.1	6.06
2	Kab. Kota Baru	26.9	10.00	22.9	8.61	18.4	6.75
3	Kab. Banjar	22.7	4.82	19.9	4.24	17.8	3.68
4	Kab Barito Kuala	24.1	9.07	21.5	8.17	19.3	7.18
5	Kab. Tapin	15.3	10.14	12.4	8.42	9.2	6.10
6	Kab. Hulu Sungai Selatan	22.6	10.97	19.5	9.68	19.2	9.32
7	Kab. Hulu Sungai Tengah	24.9	10.39	19.2	8.14	17.2	7.12
8	Kab. Hulu Sungai Utara	28.3	13.38	23.3	11.16	18.2	8.53
9	Kab. Tabalong	24.7	13.04	21.0	11.25	15.5	8.13
10	Kab Tanah Bumbu	22.1	10.21	17.7	8.22	12.9	5.79
11	Kab. Balangan	13.8	13.65	11.5	11.35	7.8	7.75
12	Kota Banjarmasin	19.3	3.21	17.5	2.90	29.5	4.77
13	Kota Banjar Baru	10.0	6.11	6.5	4.08	10.1	6.07
14	KALIMANTAN SELATAN	278.5	8.32	233.50	7.98	211.1	6.21

s
sumber badan pusat statistik

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat tiap tahunnya mengalami penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin sejumlah 278.500 jiwa dan persentase penduduk miskin sebesar 8.32%, jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2008, tercatat dalam data BPS jumlah penduduk miskin pada tahun 2008 sejumlah 211.000 jiwa dan persentase penduduk miskin sebesar 6.21%. Kendati mengalami penurunan, jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan masih tercatat masih ada sebagian penduduk yang masih miskin, pemerintah masih harus secara serius untuk memikirkan bagaimana cara mengatasi kemiskinan dan memberikan perhatian yang khusus untuk pengentasan kemiskinan yang masih ada.

Dalam proses pertumbuhan ekonomi, modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor yang penting. Dengan modal manusia yang berkualitas dapat membuat kinerja ekonomi lebih membaik, tapi yang ada ialah banyaknya masyarakat di Indonesia yang tidak memiliki *human capital* yang cukup terampil sehingga seringkali menyebabkan banyaknya pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada dasarnya pendidikan merupakan hal mutlak untuk memerangi kemiskinan di negara ini yang nantinya secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Saat ini kita hanya tergantung pada sumber daya alam tanpa memperhatikan dan mengembangkan sumber daya manusia kita, pengeksploitasian sumber daya alam yang berlebihan menjadi bukti kita terlalu mengandalkan sumber daya alam yang kita miliki, Pendidikan adalah salah satu faktor penting untuk mengembangkan sumber daya manusia kita agar tidak ketergantungan pada sumber daya alam, sehingga pada nantinya secara tidak langsung dapat mengurangi angka kemiskinan, pendidikan macam investasi untuk masa depan bangsa.

Ketimpangan pendapatan juga menjadi hambatnya pertumbuhan ekonomi, terjadinya ketimpangan sosial, akan menyebabkan inefisiensi ekonomi. Terjadinya ketimpangan pendapatan di antar daerah seringkali menjadi permasalahan. Sering kali pertumbuhan ekonomi tumbuh tidak merata disetiap daerah, beberapa daerah mengalami pertumbuhan yang cepat, beberapanya lagi mengalami pertumbuhan yang lambat. Hal ini yang menyebabkan hambatan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian perlu kita ketahui faktor-faktor yang terkait dengan kemiskinan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan antara lain: (1) pendapatan per kapita, (2) indeks pembangunan manusia, dan (3) ketimpangan pendapatan.

Adanya perbedaan tingkat presentase dan jumlah kemiskinan di setiap kabupaten/kota, maka dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan. Dari uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah :

1. Apakah variabel PDRB per kapita berpengaruh terhadap persentase jumlah penduduk miskin?
2. Apakah variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap persentase jumlah penduduk miskin?
3. Apakah variable Gini Rasio (GR) berpengaruh terhadap persentase jumlah penduduk miskin?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel PDRB per kapita terhadap persentase jumlah penduduk miskin
2. Untuk menganalisis pengaruh variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap persentase jumlah penduduk miskin
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel Gini Rasio (GR) terhadap persentase jumlah penduduk miskin

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, untuk lebih kritis memahami kondisi yang ada disekitar secara lebih dalam, sehingga bisa lebih mengerti permasalahan yang di hadapi sebenarnya, dengan modal Ilmu Pengetahuan yang di peroleh di bangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan di masa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan dari teori-teori akademis yang telah dipelajari selama studi di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu ke dalam sesuatu

permasalahan yang ada yang sebelumnya dasar-dasarnya telah diperoleh selama ini di studi perguruan tinggi ini, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang masing-masing dijelaskan secara singkat.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

- Kajian Pustaka: berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada topik yang sama. Hal ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki arti penting sehingga diketahui kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun secara empiris.
- Landasan Teori: berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini harus memberikan diskusi yang lengkap mengenai hubungan antar variabel yang terlibat
- Hipotesis Penelitian: dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, identifikasi variabel, perumusan model analisis, atau metode analisis.

BAB IV. HASIL, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang diskripsi data, pengujian hipotesis atas hipotesis yang dibuat, pembahasan, serta hasil penelitian dari pengujian tersebut.

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pusaka

Hudaya (2009), meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia”. Peneliti ingin menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin banyak masyarakat yang berpendidikan maka tingkat kemiskinan yang terjadi akan semakin rendah.
2. Pendapatan per kapita (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah pendapatan maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah pengangguran maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi.

Data yang digunakan peneliti adalah berupa data sekunder, baik data *time-series* maupun data *cross section*. Peneliti menggunakan metode analisis data panel (*pooled data*). Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jadi dengan peningkatan tingkat pengangguran yang tinggi, menyebabkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam tingkat

kemiskinan tidak semakin membaik.

Pendapatan per kapita juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kolerasi yang negatif. Hal ini berarti jika pendapatan per kapita masyarakat naik, maka angka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang. Angka melek huruf juga berpengaruh signifikan dan negatif. Hal ini berarti angka melek huruf berpengaruh terhadap besarnya tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia

Penelitian Prastyo (2010) “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten di Jawa Tengah)”. Dalam tulisannya peneliti ingin menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.
2. Diduga variabel upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.
3. Diduga variabel pendidikan (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.
4. Diduga variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder,

baik data *time-series* maupun data *cross section*. Disini peneliti menggunakan metode analisis data panel (*pooled data*).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dimana kenaikan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Upah minimum dan pendidikan juga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dimana kenaikan upah minimum menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan, dan kenaikan tingkat pendidikan membuat penurunan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran juga memberikan pengaruh yang signifikan tapi positif, dimana kenaikan tingkat pengangguran menyebabkan peningkatan ketimpangan wilayah dan semakin tinggi tingkat pengangguran memicu peningkatan tingkat kemiskinan.

Saleh (2002), menganalisis tentang “Faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia”. Penulis menggunakan variabel tingkat pendapatan per kapita per provinsi (YPC), pengeluaran pemerintah untuk investasi SDM per kapita per provinsi (IMP), pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik per kapita per provinsi (IFP), angka harapan hidup (HH), angka melek huruf (MH), rata-rata lama bersekolah penduduk (RS), human development indeks/ Indeks Pembangunan Manusia (HDI/IPM), indeks partisipasi wanita dalam ekonomi (GEI), rasio gini (RG), rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (PNH), rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (PNW), variabel boneka (DT).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa YPC mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan antar provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dilain pihak kesenjangan pendapatan (RG) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemiskinan yang mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan per kapita masih belum merata sehingga masih berpotensi meningkatkan kemiskinan. HH dan RS mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, kenaikan angka harapan hidup dan rata-rata bersekolah akan menurunkan tingkat kemiskinan. IPM sendiri yang merupakan penggabungan 4 komponen di atas memperoleh hasil yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup masyarakat secara umum akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Investasi sumber daya manusia (IMP) oleh pemerintah daerah ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Di lain pihak investasi fisik (IFP) justru signifikan, namun dengan arah yang tidak diharapkan, yaitu positif. Hal ini menunjukkan bahwa investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah justru meningkatkan kemiskinan. Investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut selama ini, kemungkinan besar tidak merata dan tidak menyentuh kantong-kantong kawasan miskin di daerah.

Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan ternyata juga signifikan namun dari arah yang positif. Hal ini kemungkinan disebabkan kesenjangan tingkat partisipasi politik dan ekonomi perempuan di sektor-sektor

formal dengan sektor-sektor informal atau sektor ekonomi dan politik yang sebagian ditekuni oleh keluarga-keluarga miskin di daerah. Populasi penduduk tanpa akses pada fasilitas kesehatan (PNH) ternyata signifikan dan positif pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kenaikan populasi penduduk ini akan memperburuk tingkat kemiskinan antar propinsi. Di lain pihak, populasi penduduk yang tidak mempunyai akses pada air bersih (PAW) ternyata juga signifikan, namun dengan pengaruh yang negatif. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Brata (2002), meneliti tentang “Pembangunan manusia dan kinerja ekonomi regional” di dalam penelitian ini menjelaskan peranan indeks pembangunan manusia dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan beberapa variable lain yang mempengaruhi pertumbuhan indeks pembangunan manusia yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi (IPM) memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel PDRB signifikan pengaruhnya terhadap pembangunan manusia
3. Variabel gini rasio, rasio migas dan variabel boneka tidak memiliki mempengaruhi pembangunan manusia
4. Gini rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB

Data yang digunakan peneliti berupa data sekunder, peneliti menggunakan estimasi model *two-stage least square* (TSLS). Hasil estimasi memberikan bukti adanya hubungan antara pembangunan manusia (IPM) dengan pembangunan ekonomi regional di Indonesia. Pembangunan manusia yang berkualitas mendukung pembangunan ekonomi dan sebaliknya kinerja ekonomi yang baik mendukung perkembangan manusia.

Berdasarkan hasil temuan perlu digaris bawahi, bahwa pembangunan ekonomi haruslah tidak mengabaikan pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan bukan hanya untuk mengurangi disparitas regional baik dalam hal pembangunan manusia maupun kinerja ekonomi regional itu sendiri, tetapi juga karena pertumbuhan ekonomi sendiri belumlah memadai untuk secara otomatis meningkatkan modal manusia.

Dari keempat penelitian tersebut dari Jurnal Saleh (2002), jurnal Brata (2002), skripsi Hudaya (2009), skripsi Prastyo (2010) beberapa hal yang dapat diambil untuk diteliti diantaranya adalah variable-variable yang mempengaruhi kemiskinan. Variabel pendapatan per kapita, human development indeks/ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan yang berpengaruh positif. Adapun metode yang dapat dipakai ialah metode data panel (*pooled data*)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsep tentang kemiskinan

Banyak definisi-definisi yang di uraikan oleh para ahli tentang arti dari kata kemiskinan, sedikit uraian tentang definisi-definisi para ahli yang sudah di kemukakan antara lain, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (BAPENAS), bilamana jumlah rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kurang dari 2.100 kalori perkapita (BPS), WB (2001) kemiskinan ialah suatu kondisi terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia baik fisik atau sosial. Ada juga yang mendefinisikan kemiskinan dari berbagai segi, karena dirasa teori kemiskinan tidak selalu lengkap mencakup untuk seluruh aspek, karena Definisi dibuat tergantung dari latar belakang dan tujuan, juga tergantung dari sudut mana definisi tersebut ditinjaunya, untuk kepentingan apa definisi tersebut dibuat.

Menurut Drewnowski (Supiadi:2003) kemiskinan di nilai dari tiga sudut pandang menggunakan indikator-indikator sosial untuk mengukur tingkat-tingkat kehidupan (*the level of living index*) antara lain, Kehidupan fisik dasar (*basic fisical needs*), yang meliputi gizi/nutrisi, perlindungan/perumahan (*shelter/housing*) dan kesehatan, kebutuhan budaya dasar (*basic cultural needs*), yang meliputi pendidikan, penggunaan waktu luang dan rekreasi dan jaminan sosial dan *high income*, yang meliputi pendapatan yang *surplus* atau melebihi takarannya.

Friedman mendefinisikan kemiskinan (Usman, 2006) sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial tidak terbatas hanya pada (1) modal produktif atau aset (misalnya organisasi sosial politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, partai politik, sindikasi, koperasi dan lain-lain), tetapi juga pada (2) network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang dan lain-lain; (3) pengetahuan dan ketrampilan yang memadai; dan (4) informasi yang berguna untuk memajukan kehidupan mereka.

Cahyat (2004) juga menyatakan bahwa di penghujung abad 20 muncul pengertian terbaru mengenai kemiskinan yaitu bahwa kemiskinan juga mencakup dimensi kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi (voicelessness)

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal yang layak bagi kehidupannya. Sedangkan menurut pandangan sempinya kemiskinan diartikan ketidak mampuan seseorang untuk menjamin kelangsungan hidup dalam hal kurang uang dan barang.

Ada tiga macam ukuran kemiskinan yang umum dan dikenal yaitu :

1. Kemiskinan absolut

Menurut Tambunan (2006) merupakan kemiskinan yang tidak hanya mengarah atau tertuju pada garis kemiskinan. Kemiskinan absolut adalah tingkat derajat bawah kemiskinan, yang pada dasarnya memenuhi kebutuhan-

kebutuhan yang minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi. Pada intinya tidak ada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Menurut Kincaid (1975) ketimpangan tingkat hidup orang kaya dengan orang miskin berhubungan positif (+) dengan jumlah penduduk yang selalu miskin. Menurut sumodiningrat (1999) sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif jika sekelompok orang yang pendapatannya lebih rendah di banding dengan kelompok lainnya tanpa menimbang apakah mereka masuk kategori miskin absolut.

3. Kemiskinan Struktural

menurut Soemardjan (1980) kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat yang karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kondisi kekurangan pemukiman sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan informasi dengan dunia sekitar.

2.2.2. Sebab dan Ukuran kemiskinan

2.2.2.1. Sebab Kemiskinan

Menurut Suharto (2009) Banyak yang menjadi sebab kemiskinan. Jarang ditemukan kemiskinan yang di karenakan oleh faktor tunggal saja, seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu

sama lain. Secara konseptual bisa di sebabkan oleh empat faktor, yaitu :

1. Faktor individual

Kemiskinan yang di karenakan kondisi fisik dan psikologis si miskin, sebab yang terjadi karena si miskin itu sendiri dalam menghadapi hidup

2. Faktor sosial

Terjadinya kemiskinan yang di sebabkan oleh lingkungan social yang menjebak seseorang menjadi miskin

3. Faktor kultural

Terjadinya kemiskinan yang disebabkan karena kondisi atau kualitas budaya “budaya kemiskinan”

4. Faktor struktural

Terjadinya kemiskinan yang di karenakan struktur atau system yang tidal adil ,tidak sensitive dan *accessible* .

Cox (2004:1-6) menggunakan perpektif yang lebih luas lagi membagi penyebab kemiskinan ke dalam beberapa dimensi, yaitu :

1. Kemiskinan yang di akibatkan globalisasi

Dikatakan globalisasi melahirkan negara pemenang dan negara kalah, dimana negara pemenang adalah negara yang maju, sedangkan Negara yang kalah adalah negara yang sedang berkembang, yang pada dasarnya dalam perkembangannya sering di sampingkan oleh persaingan pasar bebas.

2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan

Kemiskinan yang di sebabkan karena rendahnya pembangunan, kemiskinan

yang disebabkan oleh peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan, kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan.

3. Kemiskinan sosial

Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas akibat kondisi sosial yang tidak menguntungkan kepada mereka.

4. Kemiskinan konsekuensial.

Kemiskinan yang disebabkan karena kejadian-kejadian lain atau faktor eksternal di luar si miskin.

Menurut Kuncoro (2000), penyebab kemiskinan dikarenakan :

1. Karena adanya pola kepemilikan sumber daya, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan
2. Karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia
3. Kemiskinan yang disebabkan perbedaan akses dalam modal

Ketiga sebab ini berasal dari teori *vicious circle poverty*. kemiskinan yang disebabkan karena ketidak sempurnaan pasar, rendahnya pendapatan dan modal.

2.2.2.2. Ukuran kemiskinan

Ada banyak ukuran yang menjadi acuan untuk mengukur suatu kemiskinan. Menurut Kuncoro (2000) Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan norma tertentu. Pemilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam mengukur kemiskinan yang didasarkan konsumsi. Garis kemiskinan yang didasarkan konsumsi terdiri atas dua elemen, yaitu :

1. Pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi standar gizi minimum dan

kebutuhan mendasar lainnya,

2. Jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang menunjukkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Profesor sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan beras. Dengan kata lain, garis kemiskinan yang menggambarkan nilai Rupiah yang setara dengan 20 kg beras untuk daerah perdesaan dan 30 kg beras untuk perkotaan. Badan Pusat Statistik mengukur garis kemiskinan dengan cara menentukan beberapa besar kalori minimum yang harus dipenuhi seseorang setiap harinya. Mengasumsikan bahwa setiap orang harus memenuhi 2100 kalori setiap hari (dari 52 komoditi yang dianggap mewakili konsumsi masyarakat bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi sesuai dengan kesepakatan nasional). Angka 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologi penduduk. *World Bank* mendefinisikan dua ukuran, ukuran pertama dengan perhitungan BPS dengan melihat konsumsi 2100 kalori yang kedua, dimana seseorang yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 2 per hari maka seseorang itu di masukan dalam kategori miskin.

2.2.3. Faktor-faktor terjadinya kemiskinan

2.2.3.1 Pendapaan Per kapita (PDRB)

Definisi dari *Produk Domestik Regional Bruto* (BPRD) ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau

merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil bagi antara jumlah penduduk dengan PDRB.

Sukirno (2005) menyusun PDRB menjadi 2 bentuk yaitu:

1. PDRB atas dasar harga konstan. Menurut BPS definisi PDRB harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap, dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 1993. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.
2. Pengertian PDRB atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

2.2.3.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Sunarno (2007) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran standar keberhasilan kinerja pembangunan yaitu Indeks Pembangunan Manusia yang dapat di tafsirkan sebagai keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan dalam memperluas pilihan-pilihan. Secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup, Indikator yang masuk dalam pengukuran IPM meliputi dengan membandingkan

empat komponen, yaitu :

1. Capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan
2. Angka melek huruf
3. Partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan
4. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan.

IPM juga di gunakan untuk keberhasilan atau kinerja suatu Negara dalam bidang pembangunan manusia, juga sebagai salah satu faktor penentu tingkat kemiskinan regional mengukur perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua Negara seluruh di dunia (Saleh, 2002). Melihat manusia sebagai subjek dan objek pembangunan maka manusia di dalam kehidupannya dituntut mampu meningkatkan kualitas hidupnya

Beberapa tahapan dalam penghitungan IPM dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM (angka harapan hidup, angka melek huruf, pendidikan, kemampuan daya beli)

$$\text{Indeks } (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min})$$

Dimana :

X_i : indicator komponen pembangunan manusia ke- i , $i = 1, 2, 3, 4$
 $X_{\min}$: nilai minimum X_i

X_{maks} : nilai maksimum X_i

2. Tahap kedua penghitungan IPM adalah menghitung rata-rata dari masing-masing indeks X_i

$$IPM = (\text{indeks } X_1 + \text{indeks } X_2 + \text{indeks } X_3 + \text{indeks } X_4) / 4$$

Dimana :

X_1 : indeks angka harapan hidup

X_2 : indeks angka melek huruf

X_3 : indeks pendidikan

X_4 : indeks kemampuan daya beli

3. Tahap ketiga adalah menghitung Reduksi Shortfall, yang digunakan untuk mengukur kecepatan perkembangan nilai IPM dalam suatu kurun waktu tertentu.

$$r = \{ (IPM_{t+n} - IPM_t) / (IPM_{ideal} - IPM_t) \}^{1/n}$$

Dimana :

IPM_t : IPM pada tahun t

IPM_{t+n} : IPM pada tahun $t+n$

IPM_{ideal} : 100

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut :

4. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
5. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
6. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
7. Rendah : IPM kurang dari 50,0

2.2.3.3 Ketimpangan Pendapatan (GR)

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan pendapatan dilihat dari tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga digambarkan sebagai kegagalan pemerintah akan dan kediktatoran akan *property rights* (Graser, 2006)

Dari semua alat pengukur ketimpangan, Indeks Gini adalah yang paling sering dipakai sebagai indikator ketimpangan (Kuncoro, 2010)

Indeks Gini dirumuskan secara konvensional sebagai, berikut :

$$\text{Rumus Gini Ratio : GR} = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

f_i = jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke i .

Y_i = jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i .

- Nilai GR terletak antara nol sampai dengan satu.
- Bila $GR = 0$, menunjukkan bahwa seluruh pendapatan terbagi secara merata terhadap seluruh unit masyarakat (*perfect equality*)
- Bila $GR = 1$, menunjukkan seluruh pendapatan hanya dimiliki oleh satu orang atau satu unit saja pada keseluruhan distribusi (*perfect inequality*)

Indeks gini ditunjukkan dalam persentase, seperti yang sering di pakai *Word Bank*, dalam kata lain secara sederhana nilai indeks gini tinggal dikalikan 100 saja, oleh karena itu nilai indeks gini antara 0-1. Gini ratio biasanya disertai dengan kurva Lorenz yang menggambarkan hubungan antara pangsa kumulatif pendapatan dan penduduk (Kuncoro, 2010)

Jika $\geq 80\%$, termasuk dalam ketimpangan yang sangat tinggi

1. Jika berkisar 60%-79%, termasuk dalam ketimpangan yang tinggi
2. Jika berkisar 40%-59%, termasuk dalam ketimpangan yang sedang
3. Jika berkisar 20%-39%, termasuk dalam ketimpangan yang rendah
4. Jika berkisar $< 20\%$, termasuk dalam ketimpangan yang sangat rendah

Indeks gini didasarkan pada kurva Lorenz. Untuk membentuk koefisien gini, grafik persentase kumulatif penduduk diurutkan dari penduduk yang termiskin sampai penduduk yang terkaya di gambarkan pada kurva Lorenz pada sumbu Horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambarkan pada sumbu vertical pada kurva Lorent.

2.2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel menunjukkan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen secara teoritis dan mengacu pada penelitian sebelumnya. Disini akan dibahas hubungan antara variabel independen, yaitu kemiskinan dengan ketiga variabel dependen, yaitu pendapatan per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio.

2.2.4.1 Hubungan Antara Pendapatan per kapita Terhadap persentase penduduk miskin

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan juga merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan juga mempunyai hubungan yang kuat, karena pada

tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Kuznet, (dikutip dari Tambunan, 2001)

Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah (Thamrin, 2001). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah persentase penduduk miskin akan berkurang. Selanjutnya menurut penelitian Amijaya (2008) mengatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hudaya (2009) yang menyatakan bahwa sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Ini tentu berbeda seperti apa yang dinyatakan Todaro (1984). Dimana dalam bukunya (Ekonomi bagi Negara sedang Berkembang buku I, hal 308) ia menyatakan Pendapatan per kapita yang tinggi bukan merupakan jaminan tiadanya sejumlah kemiskinan absolut.

2.2.4.2 Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia terhadap persentase penduduk miskin

Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita.

Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah, berarti mempunyai hubungan yang negatif.

Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

2.2.4.3 Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan terhadap persentase penduduk miskin

Field (1989) ia menyatakan bahwa tidak ada hubungan sistematis antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Chen dan Ravallion (1997) juga menyatakan bahwa perubahan pendapatan dan perubahan ketimpangan tidak berkorelasi.

Hipotesis dari Kuznets (1955). Dimana dengan hipotesis kurva U terbaliknya (*Inverted U-curve Hypothesis*), ia berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan dalam suatu negara akan meningkat pada tahap awal pertumbuhan ekonominya, kemudian pada tahap menengah cenderung tidak berubah dan akhirnya menurun ketika negara tersebut sejahtera. Ketimpangan pendapatan yang besar pada fase awal pertumbuhan ekonomi ini disebabkan proses perubahan menjadi masyarakat industri.

Kuznets menitikberatkan pada perubahan struktural yang terjadi pada pembangunan ekonomi. Ketika peranan sektor industri semakin meningkat, maka terjadi pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri modern termasuk industri pengolahan dan jasa. Dalam transisi ekonomi ini, produktivitas tenaga kerja pada sektor modern lebih tinggi daripada produktivitas sektor pertanian sehingga pendapatan per kapita pada sektor modern juga akan lebih tinggi. Hasilnya, ketimpangan antara kedua sektor itu semakin meningkat pada tahap awal pembangunan dan kemudian menurun pada tahap selanjutnya. Proses yang terjadi dalam hipotesis Kuznets tersebut akan dapat mengurangi kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengurangi jumlah kemiskinan.

Perubahan distribusional secara progressif akan berdampak positif bagi penurunan kemiskinan. Sulit untuk membantah bahwa pengurangan kemiskinan dapat dicapai melalui kebijakan redistributif (*redistributive policies*) meskipun tanpa adanya pertumbuhan. Namun pertumbuhan yang disertai dengan perubahan distribusional yang progresif akan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap penurunan kemiskinan dibandingkan dengan pertumbuhan tanpa perubahan

distribusional. Ravallion (1997), Bourguignon (2004), dan Son dan Kakwani (2003) yang mereview hubungan antara pertumbuhan, ketimpangan, dan kemiskinan, mencatat bahwa dampak pertumbuhan terhadap penurunan kemiskinan hanya terjadi ketika ketimpangan relatif tinggi (high inequality). Hasil ini dapat pula diinterpretasi bahwa untuk tingkat pertumbuhan berapapun, semakin turun ketimpangan, semakin besar terjadinya penurunan dalam kemiskinan.

Tidak ada bukti kuat secara empiris yang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pertumbuhan berjalan paralel dengan perbaikan distribusi pendapatan. Dollar dan Kraay (2002) menemukan bahwa, secara rata-rata, pendapatan masyarakat paling miskin (kelas kelima dalam populasi) meningkat secara proporsional dengan pendapatan rata-rata. Namun studi lainnya menunjukkan bahwa perubahan dalam pendapatan dan perubahan dalam ketimpangan sama sekali tidak memiliki kaitan, seperti dikemukakan oleh Deininger dan Squire (1996), Ravallion dan Chen (1997), dan Easterly (1999). Menurut mereka, pertumbuhan adalah baik bagi si-miskin, atau setidaknya baik bagi setiap orang yang ada dalam masyarakat.

Dalam tahun-tahun terakhir, penelitian maupun debat lebih fokus pada seberapa besar manfaat yang diperoleh kaum miskin dari pertumbuhan ekonomi (Ravallion 1998 dan 2001, Ravallion dan Chen 1997, Ravallion dan Datt 2000, dan Quah, 2001). Pada satu titik ekstrim, dinyatakan bahwa manfaat potensial pertumbuhan terhadap kaum miskin berkurang akibat kebijakan distributif yang tidak adil dan peningkatan ketimpangan yang menyertai pertumbuhan tersebut.

Pada titik ekstrim yang lain, dikatakan bahwa meskipun ketimpangan meningkat akibat kebijakan ekonomi yang liberal dan pasar yang kian terbuka, namun pendapatan setiap orang dalam masyarakat, termasuk yang miskin, menunjukkan peningkatan, dan bahkan secara proporsional mengurangi timbulnya kemiskinan (Heshmati, 2004).

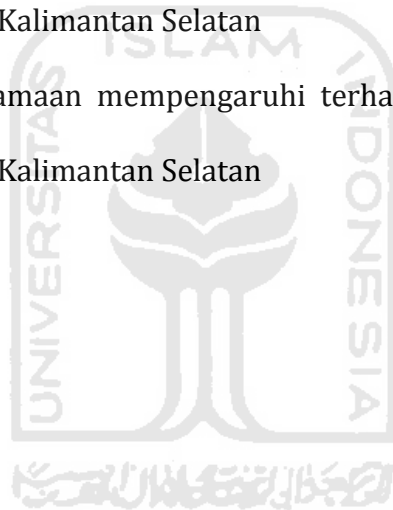
Secara pragmatis, beragamnya temuan empiris semua studi di atas telah menimbulkan kesulitan tersendiri dalam merumuskan program dan kebijakan pengentasan kemiskinan yang tepat dan efektif. Hingga saat ini, kebijakan dan program anti-kemiskinan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi donor (Bank Dunia, USAID, DFID) di negara-negara berkembang, lebih fokus pada upaya mendorong pertumbuhan ekonomi secara luas (broad-based economic growth), dari pada mengatasi ketimpangan pendapatan dan asset (Adams, 2003). Ini memberi indikasi bahwa organisasi-organisasi donor masih meyakini kemampuan pertumbuhan ekonomi untuk mereduksi kemiskinan di negara-negara berkembang. Tentu saja, keyakinan ini tidak sepenuhnya benar, apalagi jika kita merujuk pada berbagai hasil studi terbaru yang justru menekankan perlunya melakukan perubahan distribusional secara progresif untuk mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dengan

menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis. penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap persentase jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan
2. Diduga pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap persentase jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan
3. Diduga Gini Ratio berpengaruh positif terhadap persentase jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan
4. Diduga secara bersamaan mempengaruhi terhadap persentase jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang tersedia yang bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik), Data yang peneliti pakai terdiri dari :

1. Data persentase jumlah penduduk miskin Provinsi Kalimantan Selatan 2006-2008
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2006-2008
3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2006-2007
4. Data Gini Ratio 2006-2007

3.2. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna mendapatkan data kuantitatif, metode pengumpulan data juga memiliki fungsi teknis, memungkinkan untuk peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa dengan begitu dapat diberikan angka-angka pada objek

yang akan diteliti (Dajan, 2001). Dalam metode ini tidak diperlukan teknik sampling serta kuisioner karena data yang ada sudah tersedia.

3.3. Metode Analisis Data

Menguji serta menilai data yang dikumpulkan berdasarkan analisis pada variable-variable yang digunakan dengan memasukan hitung-hitungan yang pasti. Analisis ini ditujukan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan alat analisi panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data. Analisi panel data adalah kombinasi dari deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data *time-series*

Karena data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Hsiao (1986), mencatat bahwa penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis cross section maupun time series.

1. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, di mana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
2. Panel data dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data cross section atau time series saja.
3. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data cross section.

Model Regresinya dalam bentuk linier adalah sebagai berikut :

$$POV = \beta_0 + \beta_1 YPC_{1it} + \beta_2 RG_{2it} + \beta_3 HDI_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

POV_{it} = Persentase Jumlah penduduk miskin provinsi i tahun t
(persen)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien variabel independent

YPC_{1it} = Pendapatan per kapita per provinsi i tahun t (rupiah)

GR_{2it} = Kesenjangan pendapatan provinsi i tahun t (persen)

IPM_{3it} = Indeks Pembangunan Manusia provinsi i tahun t

Analisi model panel data menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*
2. Pendekatan Slope Konstan (*fixed effect*)
3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time-series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu :

$$POV = \beta_0 + \beta_1 YPC_{1it} + \beta_2 RG_{2it} + \beta_3 HDI_{3it} + e_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan (*fixed effect*)

Pendekatan Slope Konstan yaitu pendekatan dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) sebagai alat bantu agar asumsi intersep dan slope yang konsisten bias dipenuhi. Model *fixed effect* dengan menggunakan *dummy* ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

Pendekatan efek acak ini sebagai penyempurna Pendekatan slope konstan, dari pendekatan slope konstan akan mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada dasarnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang di estimasi. Dengan menggunakan pendekatan efek acak kolerasi antara error term karena berubahnya waktu karena perbedaan observasi dapat teratasi. Model pendekatan *dalam random effect* dapat di tulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

3.4. Pemilihan Model Dalam Pengolahan Data

Model dalam mengestimasi regresi data panel dengan Metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Beberapa metode yang digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Fixed Effect*.
2. Uji *Langrange Multiplier* (LM) atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Random Effect*.
3. Dan yang terakhir dengan menggunakan uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

3.5. Uji t (Pengujian variabel secara individu)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya variable independen terhadap variable dependen. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i \leq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i \geq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.

Kriteria pengujian

1. Jika nilai prob. T-statistic > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

2. Jika nilai prob. T-statistic ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.6. Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)

Uji f digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya variable independen terhadap variable dependen secara menyeluruh. Uji f ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F)
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria pengujian :
 - Jika nilai sig -F > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
 - Jika nilai sig -F ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Diskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data runtut waktu atau *time series* dan data *cross section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari pendapatan per kapita (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Gini Ratio (GR). Variabel dependennya sendiri ialah persentase jumlah kemiskinan Provinsi Banjarmasin.

Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views5.1 (eviews)*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2. Diskripsi Objek Data Penelitian

4.2.1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto per kapita

Pendapatan perkapita menggambarkan tingkat kesejahteraan, Pendapatan per kapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan (Arsyad, 1999). Jadi bisa dikatakan melalui PRDB dapat dilihat tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah.

Tabel 4.1
PDRB Per kapita Provinsi Kalimantan Selatan
Priode Tahun 2006-2008 (Juta Rupiah)

Provinsi	Tahun		
	2006	2007	2008
kab. Tanah Laut	6.96484	7.18295	7.43453
kab. Kota Baru	14.7329	15.4412	16.1187
kab. Banjar	5.63268	5.87904	6.15471
kab. Barito Kuala	6.7762	6.72486	6.44434
Kab. Tapin	5.48156	5.70763	5.93208
Kab. Hulu Sungai Selatan	4.38933	4.57566	4.79453
kab. Hulu Sungai Tengah	3.5938	3.7863	3.63648
kab. Hulu Sungai Utara	3.30409	3.43152	3.5572
kab. Tabalong	12.8118	13.2618	13.6833
kab. Tanah bumbu	11.0974	11.3102	11.958
kab. Balangan	11.7655	12.3208	12.894
Kota Banjarmasin	6.34993	6.56302	6.90958
Kota Banjar Baru	4.77848	4.93293	5.12111

Sumber Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data table 4.1, Kabupaten Kota Baru memiliki jumlah PDRB tertinggi pada tiap tahunnya mengalahkan PDRB kota Banjarmasin yang menjadi Ibu Kotanya, perbandingannya sangat jauh antara PDRB Kabupaten Kota Baru dengan Kota Banjarmasin lebih dari 100%nya PDRB Kota Banjarmasin.

Provinsi yang menghasilkan PDRB terendah adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, tiga Kabupaten ini memiliki PDRB yang rendah selama tiga tahun. Jika dibandingkan dengan PDRB tertinggi yang nilai PDRB nya rata-rata 15.43 dalam tiga tahun dibanding dengan tiga Kabupaten yang hanya 3.90 nilai PDRB

nya, angka ini melebihi 300% dari PDRB tertinggi. Hal ini bisa terjadi karena segi sara-prasarana yang kurang, SDM yang kurang dapat bersaing, dan banyaknya angka kemiskinan, sehingga mempengaruhi PDRB suatu daerah, khususnya daerah yang PDRB nya rendah.

4.2.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Tabel 4.2
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Selatan 2006-2008 (%)

Provinsi	Tahun		
	2006	2007	2008
kab. Tanah Laut	68.8	69.85	70.4
kab. Kota Baru	69.7	69.98	70.52
kab. Banjar	69	69.43	70.16
kab. Barito Kuala	65.2	65.89	66.09
Kab. Tapin	69	69.34	69.79
Kab. Hulu Sungai Selatan	68.5	69.35	70.11
kab. Hulu Sungai Tengah	68.9	69.69	70
kab. Hulu Sungai Utara	66.8	67.01	67.86
kab. Tabalong	68.3	68.51	68.98
kab. Tanah bumbu	67.7	67.88	68.8
kab. Balangan	64.8	65.13	65.6
Kota Banjarmasin	72	72.28	72.85
Kota Banjar Baru	73.2	73.58	74.09

Sumber Badan Pusat Statistik

Menurut BPS IPM merupakan suatu alat mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen; yaitu capaian umur panjang dan sehat (Angka Harapan Hidup), Angka Melek Huruf, partisipasi

sekolah (Pendidikan), dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok (Pengeluaran Rill/Kapita disesuaikan).

Dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2006-2008, Kabupaten Kota Baru, Banjarmasin dan Banjar Baru mempunyai nilai IPM tertinggi antara 69,7%-74,09% nilai ini lebih tinggi dari 9 Kabupaten/Kota lainnya. Angka 69,7%-74,09% ini mengartikan bahwa perkembangan indeks manusia di Kabupaten Kota Baru, Banjarmasin dan Banjar baru berapada pada kinerja pembangunan manusia menengah keatas. Tetapi secara keseluruhan kinerja pembangunan di 13 Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan periode 2006-2008 berada pada kategori menengah keatas.

4.2.3 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan

Tabel 4.3
Indeks Gini Menurut Provinsi Banjarmasin priode 2006-2008 (%)

Provinsi	Tahun		
	2006	2007	2008
kab. Tanah Laut	0.26	0.24	0.22
kab. Kota Baru	0.3	0.3	0.22
kab. Banjar	0.29	0.26	0.24
kab. Barito Kuala	0.25	0.25	0.27
Kab. Tapin	0.27	0.2	0.26
Kab. Hulu Sungai Selatan	0.25	0.22	0.26
kab. Hulu Sungai Tengah	0.22	0.19	0.25
kab. Hulu Sungai Utara	0.23	0.23	0.29
kab. Tabalong	0.3	0.2	0.26
kab. Tanahumbu	0.26	0.2	0.22
kab. Balangan	0.23	0.17	0.16
Kota Banjarmasin	0.32	0.28	0.19
Kota Banjar Baru	0.27	0.2	0.22

Sumber Badan Pusat Statistik

Beberapa ukuran yang di gunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan, salah satunya dengan menggunakan Gini ratio. Gini ratio adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan. Tabel berikut menunjukan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2006-2008 secara keseluruhan termasuk dalam ketimpangan yang sedang rendah, yaitu berkisar 0,2-0,39% (20%-39%). Pada tahun 2006 kab. Kota Baru, kab. Banjar dan kab. tabalong memiliki nilai ketimpangan tertinggi diantara 9 Kab/Kota lainnya yaitu antara 0,29-0,3 (29%-30%), sedangkan ketimpangan terendah pada tahun 2006 berada pada kab. Hulu Sungai Tengah dan kab. Hulu Sungai Utara, yaitu berkisar antara 0,22-0,23 (22%-23%).

4.3. Hasil dan Analisis

4.3.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

4.3.1.1 Uji F-statistik (*chow test*)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$
2. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$

Uji ini menggunakan distribusi statistik *Chi Square*, bila nilai hitung lebih besar daripada nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Common Effect*.

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *E-views*⁵ adalah sebesar 72.197745 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik Ho ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: KEMISKINAN
Test cross-section fixed effects

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.287920	(12,23)	0.0000

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$

Uji Hausman ini menggunakan distribusi statistik *Chi Square*, bila nilai hitung lebih besar daripada nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *E-views* adalah sebesar 23.576698 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari $\alpha 5\%$), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect* (Tabel 4.5)

Tabel 4.5
Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KEMISKINAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.576698	3	0.0000

Sumber : Data olahan evIEWS 5

4.3.1.3 Estimasi *Fixed Effect*

Tabel 4.7
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: POV?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/19/11 Time: 14:34

Sample: 2006 2008

Included observations: 3

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.2774	33.73465	3.595039	0.0015
IPM?	-1.216262	0.560311	-2.170689	0.0405
PDRB?	-3.301379	1.021371	-3.232301	0.0037
GR?	-14.27445	7.121718	-2.004354	0.0569
Fixed Effects (Cross)				
_TANAHLAUT--C	-1.727874			
_KOTABARU--C	27.24035			
_BANJAR--C	-9.263896			
_BARITOKUALA--C	-7.583672			
_TAPIN--C	-6.362483			
_HULUSUNGAISELAT				
AN--C	-8.360887			
_HULUSUNGAITENG				

_HULUSUNGAUTARA	
--C	-13.59744
_TABALONG--C	20.32785
_TANAHBUMBU--C	10.70937
_BALANGAN--C	12.27106
_KOTABANJARMASIN	
--C	-4.048918
_KOTABANJARBARU-	
-C	-6.706431

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.907804	Mean dependent var	8.083590
Adjusted R-squared	0.847676	S.D. dependent var	2.782678
S.E. of regression	1.086045	Akaike info criterion	3.295407
Sum squared resid	27.12835	Schwarz criterion	3.977894
Log likelihood	-48.26044	F-statistic	15.09784
Durbin-Watson stat	2.484564	Prob(F-statistic)	0.000000

$$POV = 121.2774 - 1,216262 \text{ IPM} - 3.301379 \text{ PDRB} - 14.27445 \text{ GR} + e$$

Keterangan :

POV = Persentase Jumlah Penduduk Miskin

PDRB = Pendapatan Per kapita per Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan (persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Selatan (persen)

GR = Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan (persen)

e = error term

Dari Tabel 4.7 menunjukan bahwa persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 121.2774% dengan asumsi variable-variable yang ada.

1. Setiap pendapatan per kapita naik sebesar 1%, maka persentase jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 3.301379%,
2. Setiap indeks pembangunan manusia naik sebesar 1%, maka persentase jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 1.216262%.

4.3.1.3.1 Hipotesis Uji t

1. Pengujian terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Koefisien Indeks Pembangunan Manusia adalah 1.216262 dan t- hitung sebesar 2.170689 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0405 (kurang dari $\alpha 5\%$), menunjukkan bahwa variable Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap variable POV (persentase jumlah penduduk miskin). Yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya variable Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh pada persentase jumlah penduduk miskin (POV).

2. Pengujian pendapatan per kapita (PDRB)

Koefisien variable PDRB adalah 3.301379 dan t- hitung sebesar 3.232301 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0037 (kurang dari $\alpha 5\%$), menunjukkan bahwa variable PDRB berpengaruh signifikan terhadap variable POV (persentase jumlah penduduk miskin). Yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya variable PDRB berpengaruh pada persentase jumlah penduduk miskin (POV).

3. Pengujian gini ratio (GR)

Koefisien variable GR adalah 14.27445 dan t- hitung sebesar 2.004354 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0569 (lebih dari $\alpha 5\%$), menunjukkan bahwa variable GR berpengaruh tidak signifikan terhadap variable POV (persentase

jumlah penduduk miskin). Yang berarti H_0 diterima dan menolak H_1 , artinya variable GR tidak mempengaruhi jumlah persentase penduduk miskin.

4.3.1.3.2 Hipotesis Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

F- hitung dalam perhitungan menggunakan *E-views* sebesar 15.09784 dan probabilitasnya sebesar 0.00000 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *fixed effect*, variabel-variabel independen seperti PDRB dan IPM, bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen POV (persentase jumlah penduduk miskin).

4.3.1.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen POV dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen PDRB, IPM dan GR. Pada model estimasi *Fixed Effect*, R^2 sebesar 0.907804 sehingga variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model variabel PDRB, IPM dan GR sebesar 91% dan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan koefisien determinasi yang disesuaikan ($\check{R}^2$) sebesar 0.907804. Nilai koefisien $\check{R}^2$ lebih kecil dari koefisien R^2

4.3.2 Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan analisis perhitungan yang dilakukan di atas dengan menggunakan uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *fixed effect*.

Di lihat dari model *fixed effect* (table 4.7), persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan priode 2006-2008 sebesar 121.2774%. Di lihat dari dua Kabupaten/Kota yang memiliki persentase kemiskinan tertinggi adalah kabupaten kabupaten Kota Baru (27.24035%), dan Tabalong (20.32785%). Sedangkan dua Kabupaten/Kota yang memiliki persentase kemiskinan terendah adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara (-13.59744%) dan Kabupaten Hulu Suangai Tengah (-12.89703%)

4.3.2.1 Analisis Pengaruh PDRB terhadap Penduduk Miskin

Dilihat dari model estimasi *fixed Effect*, diketahui bahwa variabel pendapatan per kapita (PDRB) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap persentase jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (*p-value*) 0.0037 dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap kemiskinan antar Kabupaten/Kota. Koefisien PDRB diperoleh sebesar -3.301379, artinya apabila pendapatan per kapita meningkat sebesar 1%, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 3.301379%. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan

Ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan per kapita mengurangi tingkat kemiskinan. Ini sesuai dengan pendapat thamrin (2001) mengatakan

bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah, hal ini berarti semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Sama dengan penelitian Amijaya (2008) yang mengatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Hudaya (2009) juga berpendapat sama bahwa sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

4.3.2.2 Analisis Pengaruh IPM terhadap Penduduk Miskin

Dilihat dari model estimasi *fixed effect*, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (*p-value*) 0.0405 dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap kemiskinan antar Kabupaten/Kota. Koefisien IPM yang diperoleh sebesar -1.216262% , artinya apabila pendapatan per kapita meningkat sebesar 1%, maka persentase jumlah penduduk miskin akan turun sebesar 1.216262 %. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa IPM memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan.

Ini sesuai dengan Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam

penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita.

Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah, berarti mempunyai hubungan yang negatif.

4.3.2.3 Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan model estimasi *fixed Effect*, diketahui bahwa variabel ketimpangan pendapatan (GR) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (*p-value*) 0.0569 dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap kemiskinan antar provinsi. Pengaruh yang tidak signifikan menggambarkan bahwa variable GR tidak mempengaruhi persentase kemiskinan khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Koefisien GR yang diperoleh sebesar -14.27445 berarti memiliki kolerasi negatif terhadap persentase penduduk miskin yang berarti apabila ketimpangan pendapatan naik sebesar 1%, maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar 14.27445%.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel IPM, PDRB, Gini Ratio (GR) terhadap persentase jumlah kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2006 - 2008. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Per Kapita (PDRB), dan Gini Ratio (GR) terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2006 - 2008 R^2 menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 0,91. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk baik dimana 91%, nilai ini bisa di artikan bahwa variasi variabel dependen kemiskinan dapat di jelaskan secara terpecaya oleh ketiga komponen variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Per Kapita (PDRB), dan Gini Ratio (GR), sisa 0.9% dijelaskan oleh variable-variable lain di luar tiga variable yang sudah diteliti.

2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi IPM di Provinsi Kalimantan Selatan, maka persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan akan mengalami penurunan persentase jumlah penduduk miskin, data yang signifikan menandakan bahwa IPM mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin.
3. Variabel PDRB atau pendapatan per kapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi PDRB yang di hasilkan Provinsi Kalimantan Selatan, maka persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan akan mengalami penurunan persentase jumlah penduduk miskin, data yang signifikan menandakan bahwa PDRB mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin.
4. Variabel Gini Ratio (GR) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dimana artinya variable Gini Ratio tidak mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa:

1. Kemiskinan banyak dipengaruhi oleh variable PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan daripada Indeks Pembangunan Manusia
2. Pemerintah diharapkan dapat membuat strategi-strategi untuk meningkatkan produksi barang dan jasa akhir khususnya di Provinsi

Kalimantan Selatan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan dapat meningkat, sehingga tercipta kestabilan ekonomi dan diharapkan mengurangi persentase penduduk miskin di Provinsi tersebut.

3. Pemerintah juga perlu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia agar kualitas yang meliputi keempat komponen Indeks Pembangunan Manusia terus meningkat. Hal ini akan menunjang produktivitas penduduk, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih maksimal dan persentase kemiskinan akan berkurang.



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rakhmad Juniawan

Nomor Mahasiswa : 07313077

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 22 Agustus 2011

Penulis,

Rakhmad Juniawan

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan

Nama : Rakhmad Juniawan

Nomor Mahasiswa : 07313077

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 22 agustus 2011

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Heri Sudarsono, SE, M.EC

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : Rakhmad Juniawan
No. Mahasiswa : 07313077
Program Studi : Ilmu ekonomi

Yogyakarta, 23 september 2011

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE, M.Ec
Penguji I : Dra Sarastri Mumpuni, M.Si
Penguji II : Drs Suharto, M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

MOTTO

- ❖ *“Kehidupan itu tak hanya sebuah logika, banyak sesuatu hal yang kita rasakan berada di luar logika, karena jalan kehidupan memerlukan keyakinan, dalam menjalankan keyakinan itu kita memerlukan sabar, iklas dan selalu berikhtiar.*
- ❖ *Allah pasti mempunyai alasan dibalik semua kejadian yang tidak kita harapkan dan tidak kita sukai, sesungguhnya allah lebih mengetahui apa yang terbaik untuk kita dibandingkan diri kita sendiri.*
- ❖ *Hidup ini bagaikan sebuah kertas, yang ingin kutulis dan kugambar dengan indah untuk allah swt, untuk kedua orang tua ku, untuk keluarga ku, untuk sahabat-sahabat ku dan untuk diriku sendiri.*
- ❖ *Jalani hidup selalu dengan rasa syukur, percayalah sangat tak sebanding apa yang harus kita syukuri dengan apa yang kita keluhkan. Harusnya kita malu jika kita berkelu kesah.*
- ❖ *Jalani kehidupan seperti air yang mengalir , yang nantinya bermuara dengan keyakinan, kesabaran dan keiklasan.*

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini untuk:

⇒ Khusus Kepada Kedua Orang Tua Ku

- Cahaya dalam gelap langkahku
- Semangat dalam lelahku

⇒ Kepada Kedua Kaka Ku, Kedua Mas Ku &
Anak-anak Ku

- Mba Pepy dan Mba Sari
- Mas Khuis dan Mas Dika
- Ais, Asta, Aqeel

⇒ Kepada nenekku

⇒ Kepada Yang Memberi Semangat Dalam
Hidup Ku

⇒ Kepada Keluarga Besar Zain

⇒ Kepada Sahabat-Sahabat Ku "IE07"

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT pengatur semesta alam, yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Selatan”***. Skripsi ini secara garis besar memuat tentang faktor apa yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Skripsi ini adalah salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi seorang mahasiswa sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil.

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril, doa, dan materiil serta memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan tak mungkin terbalas
2. Dosen-dosen yang selama ini membagikan ilmunya kepada kita, khususnya dosen-dosen Ilmu Ekonomi, semoga ilmu yang telah didapat menjadi barokah dan bermanfaat bagi orang banyak.
3. Bapak Heri Sudarsono, SE, M.Ec selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Hadri Kusuma Prof. Dr MBA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

5. Bapak Suharto, Drs., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Jaka Sriyana, Drs., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Bapak Anjar untuk segala bantuannya, tempat mencari info selama perkuliahan, maaf sudah merepotkan.
8. Seluruh pengajar dan Staff di Jurusan Ilmu Ekonomi FE Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
9. Ibu penjaga perpustakaan BPS Yogyakarta. terimakasih atas bantuan mencari datanya.
10. Keluarga besar Zain terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
11. Buat keluarga besar IE07 makasih, kalian jadi keluarga aku disini. Beruntung rasanya punya teman-teman seperti kalian. Manis pahit bersama kalian.
12. Para pengangguran dan para yang bakal ngerasain menganggur, kalian memberi motivasi secara langsung dan tidak langsung buat aku.

Ucapan Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian maupun penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Karena keterbatasan yang ada, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2011

Penulis,

Rakhmad Juniawan